

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN STRATEGIK BERBASIS KEMITRAAN
DALAM MENINGKATKAN MUTU SMK
(Studi Pada SMK Kelompok Teknologi Bidang Otomotif di Kota Yogyakarta)**

Zainal Arifin,
Universitas Pendidikan Indonesia
zainalarifin@gmail.com

Abstrak

Pada awal millenium ketiga ini dunia pendidikan Indonesia khususnya pendidikan kejuruan, dihadapkan pada tantangan global, dalam menghadapi persaingan tenaga kerja di wilayah regional Asia, baik dalam konteks Asean Free Trade Association (AFTA) maupun Asean Free Labor Association (AFLA). Isu penting saat ini adalah seberapa besar penyelenggaraan pendidikan kejuruan (SMK) relevan dengan kebutuhan masyarakat, terutama kebutuhan dunia usaha maupun industri. Ketidaksesuaian (mismatch) ini telah menjadi isu utama yang menyebabkan polemik berkepanjangan antara dunia usaha, dunia industri dan dunia pendidikan. Salah satu upaya untuk mewujudkan keselarasan SMK dengan dunia industri yang perlu dikembangkan baik oleh lembaga pendidikan maupun dunia usaha dan masyarakat adalah mengembangkan jejaring kerjasama (cooperation networking) yang saling menguntungkan khususnya dalam mencapai tujuan bersama. Penelitian ini bertujuan ingin memperoleh gambaran empirik tentang kerjasama kemitraan antara SMK dengan dunia industri dalam perencanaan strategi, implementasi, efektifitas, hasil dan manfaat kerjasama kemitraan dalam pengembangan sekolah. Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif naturalistik, dengan metode deskriptif dan studi kasus, serta tehnik penelitian menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya semua SMK di Kota Yogyakarta telah melakukan kerjasama kemitraan dengan industri pasangan khususnya dalam pelaksanaan program PKL/PSG. Sebagai wujud dari kerjasama kemitraan dengan dunia industri SMK telah memiliki skenario pengembangan kerjasama kemitraan yang dituangkan dalam RIPS, sebagai wujud implementasi manajemen strategik, dan kerjasama kemitraan dalam pengembangan sekolah. Namun sebagian besar SMK belum mampu memberdayakan semua potensi industri pasangan untuk pengembangan sekolah, khususnya dalam pengembangan sumber belajar yang dibutuhkan dalam pengembangan PBM dan unit produksi dan jasa sebagai implementasi production base education dan work base education belum dapat diimplementasikan.

Kata Kunci : Manajemen strategik, kerjasama kemitraan, Sekolah Menengah Kejuruan, SMK

Abstract

This study is aimed to obtain empirical overview of partnership between the vocational school and the industries in strategic planning, implementation, effectiveness, outcomes and benefits of partnership in development of the school. The study applies qualitative naturalistic approach, with descriptive methods and case studies, obtained data by using interviews, observation and documentation. To analyzed data, the researcher used SWOT analysis and ethical-emic, in order to determine the strategic aspects, which then became the development of alternative conceptual model of partnership, namely the development of conceptual models developed a vision to empower all school stakeholders, especially the user, developing and revitalizing the structure function of the development team.

The research shows that most of vocational schools, in the city of Yogyakarta, have cooperating partnerships with industry partners, especially in the implementation of PKL/PSG (industrial job training). Most of SMK have not been able to empower all potential industry partners for school development cooperation programs of the most prominent is the implementation of the PKL/PSG, job training for teachers and technicians, curriculum validation, competency assessment and employees recruitment. While the development of learning resources needed in the development of the learning process and the unit of production and services as a production base implementation of work base education and production base education, has not been able implemented, and there is only one has been able to empower industry partners in the development of school. The implications of this research, it is expected to the develop the alternative conceptual models of partnership can be implemented in vocational schools, so as to be driven and the driver in the development of the school.

Key Word : Strategic management, partnership cooperation, vocational school, job training

Latar Belakang

Kunci kemenangan suatu negara dalam kompetisi di era global adalah pada kemampuannya mengelola dan memberdayakan SDM dalam menguasai sains dan teknologi (Ali, Mohammad, 2009 : 53). Hal ini sesuai dengan amanat dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) yang menjelaskan bahwa kemampuan bangsa yang berdaya saing tinggi adalah kunci bagi tercapainya kemajuan dan kemakmuran bangsa. Peningkatan kemampuan perekonomian suatu bangsa sangat tergantung diantaranya kepada kemampuan sumber daya manusia yang menjadi komponen pokok sebagai mahluk yang berperan aktif dalam perubahan melalui tingkat keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya (Elchanan Cohn : 1979; Ace Suryadi, 2009). Aset paling berharga bagi suatu bangsa pada era global ini menurut Theodore Schultz dalam Jac Fitz-enz (2000) adalah sains dan pekerja terdidik (*knowledge worker*). Pengetahuan (*knowledge*) telah menjadi modal bagi pembangunan ekonomi suatu negara menggantikan sumber daya alam yang tidak dapat menjadi andalan karena dapat terdepresiasi dan habis.

Pendidikan merupakan sektor paling strategis dalam pembangunan nasional, hal ini disebabkan karena peningkatan kualitas manusia yang menjadi subyek pembangunan hanya dapat dicapai melalui pendidikan. Dalam perspektif global pendidikan berperan dalam : 1) pengembangan diri peserta didik (*personal development*), 2) pengembangan ketrampilan kerja (*employability or work skills development*), 3) pengembangan kewarganegaraan (*citizenship*), dan 4) transmisi dan transformasi budaya (*transmission and transformation culture*). Pendidikan yang paling sesuai untuk menghadapi tantangan globalisasi adalah pendidikan yang berorientasi pada dunia industri, sehingga sekolah kejuruan dalam proses pembelajaran harus bisa membuat pendekatan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan dunia industri.

Perkembangan penyelenggaraan pendidikan kejuruan hingga saat ini telah menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan. Akan tetapi, harus diakui bahwa dalam penyelenggaraannya program pendidikan kejuruan masih mengalami beberapa kendala, sehingga efektivitasnya masih diragukan, bahkan eksistensi pendidikan kejuruan sebagai salah satu jalur unggulan dalam meningkatkan kompetensi dan daya saing SDM masih dipertanyakan.

Menurut Sumarno (2008) hingga saat ini pendidikan kejuruan masih menghadapi kendala kesepadanan kualitatif dan kuantitatif. Kesepadanan kualitatif terjadi karena perkembangan teknologi di

industri yang sangat cepat sehingga terjadi kesenjangan kompetensi yang dimiliki lulusan sekolah menengah kejuruan dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia industri, sementara kesepadanan kuantitatif terjadi karena adanya ketidak seimbangan jumlah lapangan kerja yang ada dengan jumlah output pendidikan yang mencari pekerjaan.

Louis L Warren (2004) berpendapat bahwa beberapa masalah yang sering muncul ke permukaan antara lain, keterbatasan sarana dan fasilitas yang dimiliki oleh pendidikan kejuruan masih jauh ketinggalan dengan kondisi di industri. Hasil penelitian Sulipan (2004) berkesimpulan bahwa kesenjangan antara peralatan yang tersedia dan dimiliki oleh sekolah kejuruan dengan industri masih sangat lebar, selanjutnya Sulipan (2004) menyampaikan bahwa sekolah kejuruan belum mampu memberdayakan (*empowering*) semua potensi dan sumberdaya yang ada di lingkungannya.

Bagi pendidikan kejuruan kerjasama yang dibangun dengan dunia industri merupakan suatu hal yang sangat tepat khususnya dalam mengembangkan resources (Lawrence C. Scharmann, 2007). Menurut Marilyn J, Amey, Pamela L, C. Casey Ozaki (2007), dengan adanya kerjasama antara pendidikan kejuruan dan industri diharapkan terdapat pemanfaatan fasilitas. Sementara menurut Trace Allen (2007) dan McLean (2004) kerjasama yang dibangun antara sekolah kejuruan dengan industri memiliki manfaat yang cukup besar bagi kedua belah pihak khususnya sebagai *tools improvement*.

Oleh karenanya kedua belah pihak harus dapat bersinergi dalam mencapai tujuan bersama. Bentuk pendekatan yang bisa dilakukan antara dunia pendidikan kejuruan dengan dunia industri menurut Ian Smith (2006) berupa pendekatan kerjasama kemitraan. Senada dengan hal tersebut menurut Henrietta Bernal (2004) dan Susan Bodilly, et. al (2004) bentuk kerjasama antara dunia pendidikan dengan dunia industri dapat dikembangkan melalui kerangka komunitas yang terdapat disekitar lingkungan sekolah dalam rangka memanfaatkan dan memberdayakan semua potensi dan sumberdaya yang dimiliki di sekitar sekolah.

Berangkat dari beberapa permasalahan tersebut maka perlu adanya suatu upaya dari lembaga pendidikan dan dunia usaha untuk dapat bersama-sama mengembangkan pendidikan, agar tujuan dunia usaha dan lembaga pendidikan dapat tercapai dan selaras. Bentuk kerjasama antara dunia pendidikan dan dunia industri dalam mengembangkan dan menyelaraskan tujuan tersebut adalah menyelaraskan dan mengembangkan komunikasi yang berkelanjutan terhadap kondisi dan perkembangan industri serta kebutuhan

kompetensi industri agar dapat diselaraskan dengan program pendidikan pada sekolah menengah kejuruan (SMK), sehingga siswa memperoleh bekal yang cukup dan memadai untuk dapat bersaing pada dunia kerja, disamping dunia usaha mendapatkan tenaga kerja sesuai dengan spesifikasi dan kebutuhan.

Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada evaluasi pelaksanaan manajemen strategik peningkatan mutu SMK berbasis kemitraan yang sesuai agar dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan pendidikan dan pelatihan keahlian kejuruan guna meningkatkan mutu lulusan SMK. Aspek yang diteliti dalam upaya evaluasi pelaksanaan pengembangan kerjasama yang dikaitkan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan di SMK berbasis kemitraan.

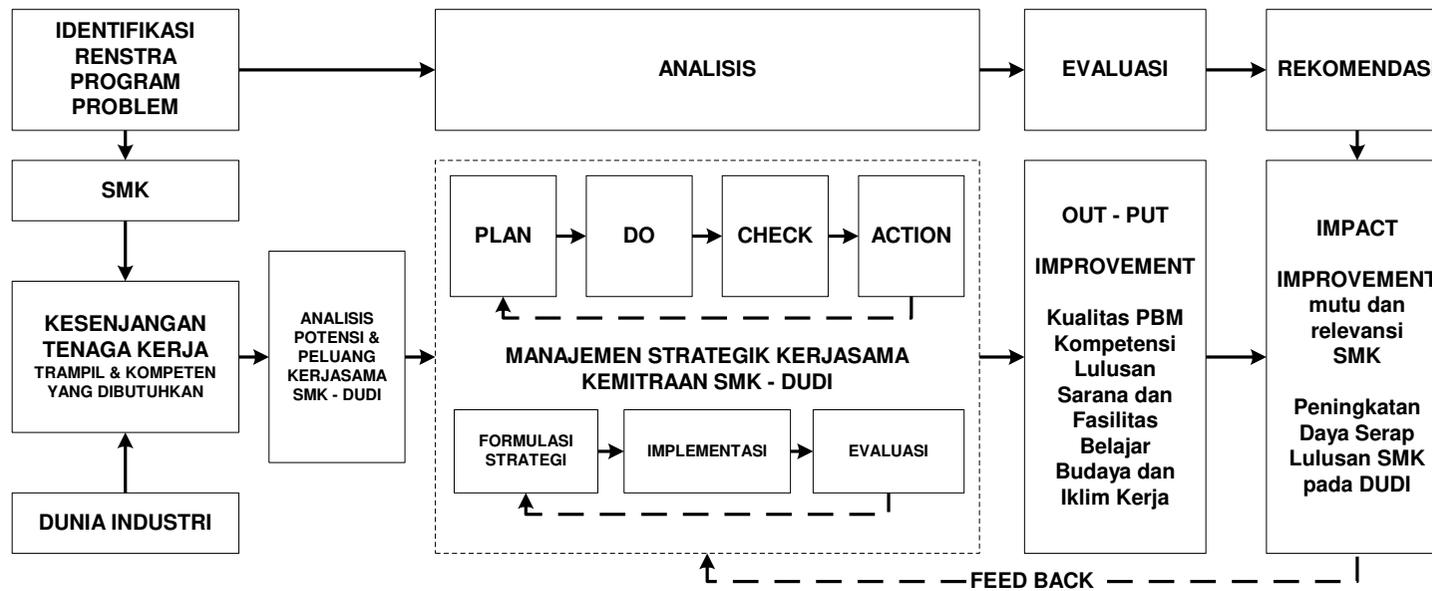
Berdasarkan permasalahan yang timbul pada pendidikan menengah kejuruan (SMK) yang berhubungan dengan mutu dan relevansi SMK yang rendah, hal ini berkaitan dengan upaya dan strategi manajemen (administrator) sekolah dalam melakukan pengelolaan potensi dan sumber daya untuk mencapai tujuan dapat dirangkum menjadi suatu permasalahan pokok yang akan diteliti yaitu (1) produktivitas SMK bidang teknologi di Kota Yogyakarta; (2) kebijakan program peningkatan mutu SMK berbasis kemitraan; (3) implementasi program peningkatan mutu SMK berbasis kemitraan; (4) efektivitas pengendalian program peningkatan mutu SMK; (5) efektivitas implementasi program peningkatan mutu SMK; dan (6) alternatif model konseptual peningkatan mutu SMK berbasis kemitraan antara sekolah dengan stakeholder khususnya dengan industri dalam memenuhi kebutuhan dunia kerja.

Kerangka Pikir penelitian

Sebagai lembaga pendidikan yang diharapkan mampu menghasilkan lulusan berkualitas, SMK harus mampu menyusun suatu strategi dan program pengembangan pendidikan yang bekerjasama dengan pihak industri maupun perguruan tinggi sebagai sasaran lulusan dalam bentuk kemitraan strategis. Dunia kerja dan perguruan tinggi dapat berperan aktif dalam penyusunan dan perumusan kebijakan program pengembangan sekolah khususnya dalam penyusunan kurikulum sesuai dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan kebutuhan / pasar kerja, serta dinamika perubahan sosial masyarakat.

Manajemen strategi kerjasama kemitraan (*colaborative partnership*) sekolah menuntut alur berpikir yang jelas, sehingga langkah-langkah evaluasi kerjasama networking antara sekolah dan dunia kerja dapat diikuti dengan mudah. Alur berpikir ini dapat dituangkan dalam kerangka berpikir berdasarkan pendekatan sistem dengan

harapan alur berpikir ini dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan tepat sasaran. Kerangka berpikir dalam Efektifitas Manajemen Strategik Kerjasama Kemitraan Sekolah Sebagai Basis Peningkatan Relevansi Pendidikan dengan Dunia Kerja pada Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Yogyakarta dapat digambarkan seperti diagram berikut ini :



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian tentang Efektivitas Manajemen Strategi Kerjasama Kemitraan (*colaboration partnership*) Pendidikan Kejuruan dengan Dunia Industri

Telah menjadi keyakinan semua bangsa di dunia bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam kemajuan bangsa (Suyanto, 2007). Sebagai sebuah usaha yang terencana institusi pendidikan mengemban tiga fungsi, pertama, pendidikan berfungsi menumbuhkan kreativitas peserta didik, kedua, pendidikan berfungsi mewariskan nilai-nilai kepada peserta didik; dan ketiga, pendidikan berfungsi meningkatkan kemampuan kerja produktif peserta didik. (Noeng Muhadjir, 1987: 20-25). Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan.

Pendidikan juga merupakan landasan untuk membentuk, mempersiapkan, membina dan mengembangkan kemampuan sumber-daya manusia yang sangat menentukan dalam keberhasilan pembangunan dimasa yang akan datang, serta menumbuhkan persatuan dan kesatuan bangsa dengan peradaban masyarakat yang tinggi. Pendidikan tidak hanya berperan secara nasional tetapi juga dalam globalisasi dunia.

Tujuan Pendidikan Nasional berdasarkan Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 sebagai berikut : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Manajemen Strategik

Manajemen strategik menurut Igor Ansoff & Edward J. Mc Donnell (1990) adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap suatu perubahan tanggung jawab besar para manajer utama, bagaimana menempatkan dan menyesuaikan organisasinya supaya berhasil secara meyakinkan dalam menghadapi lingkungan yang berubah cepat, sehingga organisasinya survive. Disamping penyesuaian terhadap perubahan lingkungan organisasi, dalam manajemen strategik terkandung upaya-upaya berupa pembuatan (*formulating*), penerapan (*implementing*) dan evaluasi (*evaluating*) tentang keputusan-keputusan strategis antar fungsi-fungsi

yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuan-tujuan masa mendatang (Wahyudi, 1996; Hunger & Wheelen, 1999; Jhones, 1995; Jauch, 1994; Budiman, 1988). Proses manajemen strategik adalah cara yang akan dilakukan para penyusun strategi menentukan tujuan-tujuan dan juga membuat keputusan-keputusan strategic (Nawawi, 2003; Certo and Peter, 2002). Keputusan strategik adalah juga alat untuk mencapai tujuan. Keputusan ini meliputi definisi bisnis, produk yang dibuat, pasar yang dilayani, fungsi-fungsi yang dilaksanakan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan utama yang diperlukan perusahaan untuk melaksanakan keputusan-keputusan tadi agar tujuan perusahaan dapat dicapai.

Kerjasama Kemitraan (*colaboration partnership*)

Sejalan dengan berkembangnya permasalahan dan besarnya tuntutan terhadap dunia pendidikan khususnya dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka lembaga pendidikan khususnya SMK dituntut untuk lebih mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui kerja sama dengan para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Kerja sama diperlukan dalam upaya menumbuh-kembangkan jaringan guna meningkatkan kemampuan pemanfaatan sumber daya serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Tracey Allen (2007) dan Marilyn J. Amey (2007), hasil konkrit dari kerjasama kemitraan tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat terutama dalam mendukung pelaksanaan program pendidikan akademik dan profesional. Menurut Ian Smith (2006), Henrietta Bernal et, all. (2004) kerjasama kemitraan pada dasarnya merupakan pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan oleh dua belah pihak atau lebih yang memiliki kedudukan atau tingkatan yang sejajar dan saling menguntungkan. Kerjasama kemitraan ini dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah disepakati bersama.

Sekolah perlu membangun sinergi dengan dunia industri, salah satunya dengan membuat program kerjasama kemitraan antara Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan dunia industri. Jika fungsi-fungsi strategis stake holder sekolah benar-benar dijalankan, maka kerjasama kemitraan antara sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan akan saling menunjang. Kerjasama kemitraan (*colaboration partnership*) menurut Rosalind Foskett (2005)

dapat dipahami secara sederhana sebagai sebuah ikatan kerja sama antara personal atau organisasi sehingga menghasilkan manfaat bersama. Menurut Greg Wise (1998) komponen penting dari kerjasama kemitraan (*colaboration partnership*) dengan masyarakat agar berhasil dengan baik adalah tim yang bertanggung jawab, komitmen setiap stake holder dan tujuan bersama yang hendak dicapai.

Kerjasama Kemitraan dalam Kerangka *Community Base Education* (CBE)

Membangun pendidikan yang berkualitas tidak terlepas dari upaya-upaya untuk meningkatkan kapasitas, kepemimpinan dan partisipasi masyarakat, demikian juga dengan sekolah kejuruan perlu membangun dan membina jejaring kemitraan dengan pihak-pihak yang terkait (*stake holder*), misalnya: lembaga profesi, asosiasi industri lainnya, dunia usaha, industri, donatur / sponsor, sektor terkait, organisasi masyarakat, dan tokoh masyarakat.

Sejak bergulirnya otonomi daerah telah merubah paradigma pembangunan untuk memberikan peluang terhadap partisipasi masyarakat semakin besar dalam pengembangan komunitas (*community development*). Peran serta masyarakat menjadi ciri utama dalam konsep otonomi ini, sehingga sekolah sebagai sebuah organisasi sebaiknya menjadikan moment ini sebagai peluang untuk dapat memperkuat jaringan dan dapat mengintegrasikan seluruh jaringan dan kelompok sosial yang ada dalam masyarakat ke dalam suatu wujud kerja sama yang saling menguntungkan (*simbiosis mutualism*) (Louis L. Warren and Henry A. Peel, 2001).

Dalam model pengembangan komunitas (*community development*) terkandung makna bahwa semua anggota komunitas memiliki komitmen dalam proses mengembangkan kepentingan bersama meliputi *advancement, betterment, capacity building, empowerment, enchancement and nurturing*. Menurut Michael Baker et. All, (1997 : 3) dan Kith and Girling (1991: 259). *Community base education* adalah konsep pemberdayaan (*empowerment*) dan kemitraan (*partnership*). Konsep pemberdayaan dapat dimaknai secara sederhana sebagai proses pemberian kekuatan atau dorongan sehingga membentuk interaksi transformatif kepada masyarakat, antara lain: adanya dukungan, pemberdayaan, kekuatan ide baru, dan kekuatan mandiri untuk membentuk pengetahuan baru. Pemberdayaan, kemitraan dan partisipasi memiliki interrelasi yang kuat dan mendasar. Lembaga

pendidikan khususnya SMK ketika menjalin suatu kemitraan dengan masyarakat maka ia juga harus memberikan dorongan kepada masyarakat. Kemitraan yang dijalin memiliki prinsip “bekerja bersama” dengan masyarakat bukan “bekerja untuk” masyarakat, oleh karena itu sekolah kejuruan perlu memberikan dorongan atau pemberdayaan kepada masyarakat agar muncul partisipasi aktif masyarakat.

Dengan pendidikan berbasis masyarakat (*Community Based Education*) yang di maksud memungkinkan siswa belajar dimana saja, dengan siapa saja, tentang apa saja, dalam komunitas. Dengan membangun pendidikan berbasis masyarakat (*Community Based Education*) diharapkan dapat memberikan peluang bagi lembaga pendidikan agar semakin meningkatkan perannya dengan memberikan kemudahan kepada administrator sekolah untuk memanfaatkan berbagai potensi yang ada di dalam masyarakat.

Pendidikan Kejuruan

Sekolah menengah kejuruan merupakan program strategis untuk menyediakan tenaga kerja tingkat menengah (Purwoko, 2010). Sejalan dengan kebutuhan untuk mendapatkan SDM yang berkualitas maka pemerintah melalui sekolah menengah kejuruan (SMK) menyelenggarakan pendidikan yang bertujuan untuk menyiapkan lulusan yang memiliki bekal penunjang bagi penguasaan keahlian profesi dan bekal kemampuan pengembangan diri untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang tertentu (Calhoun and Finch, 1976; Sukanto, 1988; Slamet, 1996).

Pendidikan kejuruan merupakan salah satu jenjang pendidikan pada tingkat menengah dalam sistem pendidikan dua jalur yang diterapkan di Indonesia (Slamet, 1996). Ada beberapa definisi tentang pendidikan kejuruan. (1) Menurut Evans and Herr (1978), Pendidikan kejuruan adalah bagian dari pendidikan untuk menjadikan individu lebih mampu bekerja dalam satu kelompok kerja dibanding dengan lainnya; (2) batasan lain diberikan oleh *Home Committee on Education and Labour*, (Oemar, 1990: 24) adalah suatu bentuk pengembangan bakat, pendidikan dasar keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan yang mengarah pada dunia kerja yang dipandang sebagai latihan keterampilan; (3) sedangkan Suharsimi (1988: 5) mendefinisikan pendidikan kejuruan sebagai pendidikan khusus yang direncanakan untuk menyiapkan peserta didiknya untuk memasuki dunia kerja tertentu atau jabatan

di keluarga, atau meningkatkan mutu para pekerja; (4) Menurut Brown (1979: 16) menyatakan bahwa Program Pendidikan Teknik Kejuruan didefinisikan sebagai " *...prepared to take part in the world of work, either permanently or during a period of further education able to earn a living is invaluable to anyone, and the nation's work force can be greatly improved by the addition of skilled teenagers*".

Dari beberapa pengertian di atas, jelas bahwa pendidikan kejuruan berorientasi pada pekerjaan sehingga programnya pun dipersiapkan untuk dunia kerja, namun bukan semata-mata memberikan pelajaran keterampilan kerja kepada individu untuk mendapatkan kehidupan yang layak karena relevan dengan kebutuhan masyarakat, melainkan juga memberi bekal bagaimana bekerja yang efektif dan efisien serta menyiapkan kompetensi-kompetensi yang perlu dimiliki seseorang setelah menyelesaikan pendidikan tersebut.

Dengan demikian keberadaan pendidikan kejuruan berupaya untuk meningkatkan keterampilan kerja semaksimal mungkin sehingga memberikan kesempatan bagi para lulusannya untuk siap memasuki dunia kerja. Hal ini seperti yang dikemukakan Calhoun dan Finch (1982: 64), "*.. The Principle have not changed even though the implementation has brought new approach, there is vocational education provides the skills and knowledge valuable in the labour market*". Selanjutnya Clarke and Winch, (2007 : 9) menyampaikan bahwa pendidikan kejuruan berfungsi untuk mempersiapkan generasi muda dan manusia dewasa untuk bekerja.

Hasil Kajian

Produktivitas sekolah berarti kemampuan sekolah terhadap pencapaian tujuan sekolah tentang (1) prestasi akademik; (2) prestasi non akademik; (3) angka mengulang; dan (4) angka putus sekolah. Sehingga akan memberi dampak yang lebih baik, terhadap semua lulusan sekolah untuk (1) mendapatkan kesempatan kerja sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya; (2) kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi; dan (3) pengembangan potensi lulusan untuk berwirausaha sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pada bidang non-akademik, capaian sekolah menengah kejuruan (SMK) di Kota Yogyakarta telah menunjukkan hasil capaian pada setiap lomba yang diikuti baik tingkat kota, propinsi maupun nasional. Namun hal yang lebih penting bagi SMK adalah besarnya

daya serap lulusan SMK pada dunia kerja rata-rata mencapai 72,7% untuk SMK Negeri dan 40,82% untuk SMK Swasta, lama tunggu sejak lulus lebih dari 6 (enam) bulan. Disamping itu masih terdapat lulusan yang belum mendapatkan pekerjaan sebanyak 21,96%, dan hanya sebesar 4,72% lulusan SMK yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi, sebanyak 18,85% dari tiap angkatan lulusan SMK berwirausaha.

Implementasi kebijakan sekolah kejuruan dengan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah, memberikan fleksibilitas/keluwesannya kepada sekolah, dan mendorong partisipasi secara langsung warga sekolah dan masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan sejak tahap perencanaan, implementasi maupun dalam evaluasi dan tindak lanjutnya. Beberapa kegiatan yang melibatkan industri dalam perencanaan biasanya dilakukan sekolah dalam bentuk rapat dan workshop penyusunan dan validasi kurikulum, pelaksanaan PKL/PSG bagi siswa kelas XI, pelatihan dan magang bagi guru dan teknisi, uji kompetensi bagi siswa kelas XII, pengembangan unit produksi dan jasa yang diselenggarakan di sekolah, dan pengembangan kelas khusus industri.

Semua tugas dan kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas program peningkatan mutu tersebut dilaksanakan oleh team pengembang (*development team*) sebagai salah satu aspek strategis dari kerjasama kemitraan, yang secara cerdas diharapkan mampu membangun masa depan sekolah khususnya SMK yang lebih baik melalui *sharing (problem, information, experience and solution)*, sehingga dapat mengembangkan kemampuannya yang lebih besar melalui dinamika internal, menganalisis tugas-tugas keseharian, yang diwujudkan dengan kemampuan memperbaharui diri (*self renewal capacity*), tampil kompetitif dalam suasana organisasi sekolah yang sehat di tengah perubahan lingkungan secara cepat, kompleks dan dinamis.

Dalam program kerjasama yang dilaksanakan dengan dunia industri kriteria yang digunakan dalam evaluasi ini adalah besarnya hasil yang telah dicapai oleh sekolah khususnya dalam mengantarkan siswanya untuk memasuki dunia kerja.

Berdasarkan temuan-temuan di atas dapat ditarik benang merah bahwa SMK belum dapat mengoptimalkan *networking* (jejaring kerjasama) yang sudah terjalin dengan perusahaan/ industri. Jejaring kerjasama yang sudah dibangun belum secara maksimal dimanfaatkan untuk

mengembangkan sekolah, dan juga belum mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki oleh sekolah. Perlu diperhatikan di sini bahwa penyelenggaraan SMK mestinya berbasis ICT (*information and communication technology*). Dengan kata lain bahwa kerjasama dengan industry tersebut dilakukan tidak harus *face to face*, akan tetapi dapat dilakukan melalui dunia maya.

Pengembangan Alternatif Model Konseptual Kerjasama Kemitraan

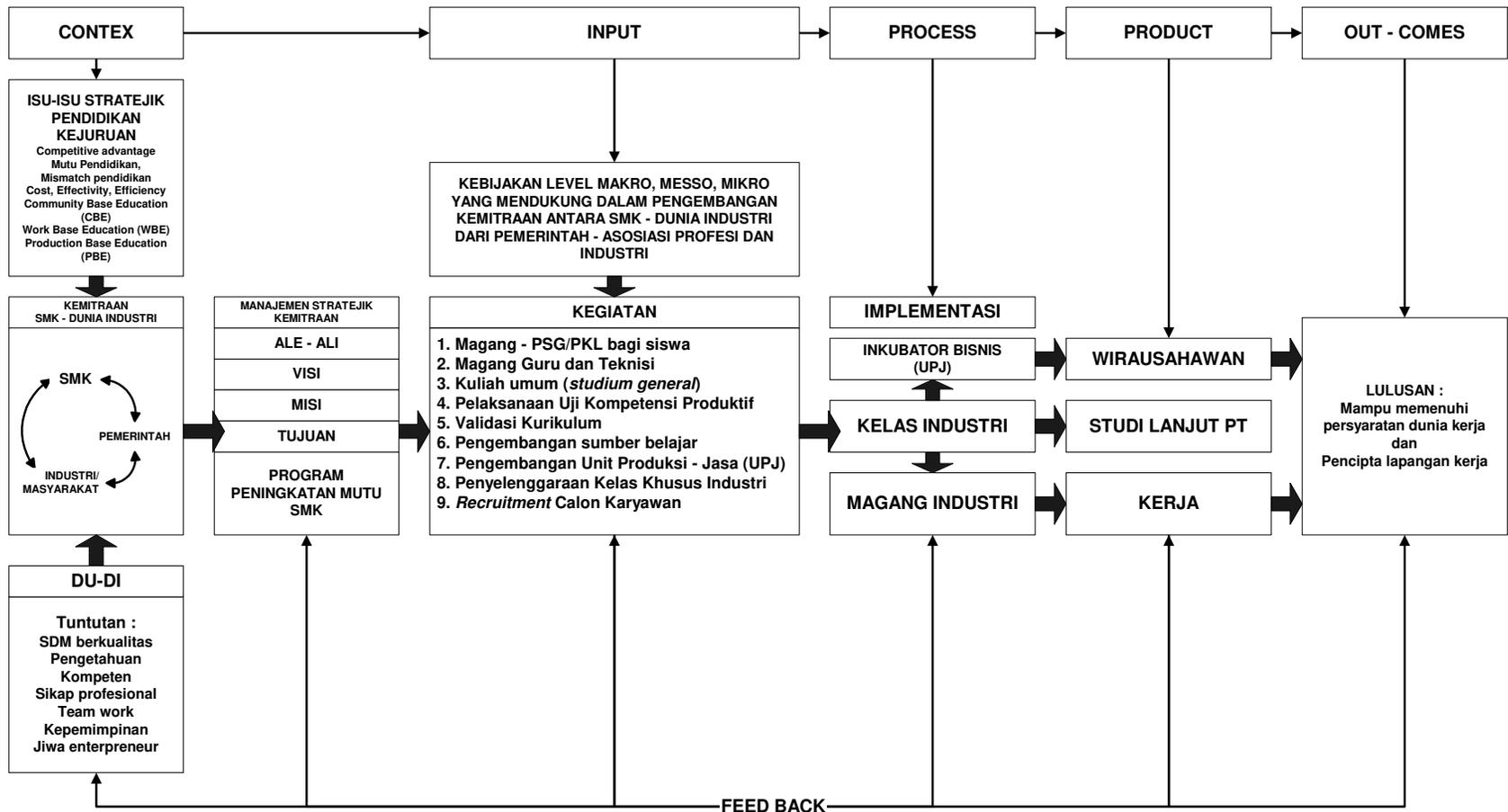
Hasil penelitian kerjasama kemitraan ini merupakan “Kondisi saat sekarang”, yang dikaji melalui pendekatan analisa SWOT dan *ethic – emic* dalam rangka memahami kekuatan (S), kelemahan (W), peluang (O) dan ancaman (T), dalam rangka menentukan isu strategis yang menjadi dasar konsep pengembangan alternatif model kerjasama kemitraan antara SMK dengan dunia kerja, sebagai “Kondisi yang diharapkan”

Pengembangan model konseptual peningkatan mutu SMK berbasis kerjasama kemitraan SMK dengan mengimplementasikan manajemen stratejik dalam penyusunan rencana stratejik, program kerja dan kegiatan pengembangan sekolah secara menyeluruh untuk mencapai tujuan dan memperoleh manfaat sebesar-besarnya bagi kedua belah pihak. Berupa pengembangan model konseptual dalam membangun visi dengan melibatkan stakeholder SMK secara lebih aktif dalam pengembangan SMK, mengingat lulusan dari SMK diharapkan mampu memenuhi kompetensi sesuai dengan kebutuhan dunia industri atau dunia kerja.

Pengembangan model peningkatan mutu pendidikan kejuruan berbasis kemitraan didasarkan pada pendekatan pengelolaan pendidikan yang bertitiktolak dari pemikiran pertimbangan, kebutuhan dan harapan dunia kerja, maksudnya bahwa sekolah bertopaang pada kondisi nyata kebutuhan masyarakat dan kebutuhan dunia kerja, bukan semata-mata mengikuti petunjuk pemerintah, dengan kata lain sekolah akan melaksanakan kebutuhan dan keinginan masyarakat dan dunia kerja. Sehingga peran dan partisipasi masyarakat dan dunia kerja sangat dibutuhkan selama proses perencanaan, implementasi, hingga evaluasi.

Pada model tersebut kekuatan kemitraan antara sekolah (SMK) dengan dunia kerja terletak pada kemampuan mereka mensinergikan diri dalam menjawab semua tantangan dan isu-isu yang berkembang, sehingga mampu diterjemahkan dalam sebuah kebijakan yang

menjadi buah karya bersama antara sekolah dengan industri, sehingga muncul partisipasi dan tanggungjawab dunia usaha untuk mengembangkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Model pengembangan manajemen strategis SMK dalam mengembangkan visi, misi, tujuan dan target dapat digambarkan dalam sebuah model strategis sebagai berikut :



Gambar Model peningkatan mutu sekolah berbasis kemitraan antara sekolah dengan dunia kerja

Pada model tersebut nampak bahwa upaya pengembangan kemitraan dilakukan sebagai sebuah usaha dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya pendidikan kejuruan yang membutuhkan

peran serta masyarakat khususnya industri dalam pengembangan seluruh sendi penyelenggaraan pendidikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh fakta empirik mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan kerjasama kemitraan antara SMK dengan dunia industri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kerjasama kemitraan merupakan hal penting yang perlu dibangun oleh kedua belah pihak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan bersama. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh SMK untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pendidikan yang dalam menghasilkan pendidikan yang bermutu adalah dengan memanfaatkan segala sumberdaya yang dimiliki dan melakukan *power*

sharing dengan *stake holder* dalam kerangka kerjasama dengan dunia industri. SMK harus dapat melihat capaian mutu pendidikan dengan lebih tajam, khususnya terhadap target dan sasaran pendidikan kejuruan yaitu relevansinya dengan dunia kerja, dengan mengimplementasikan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS). Strategi untuk meningkatkan partisipasi stake holder dapat dilakukan dengan berbagai macam cara diantaranya membuat kebijakan baru yang sesuai dengan harapan stake holder agar semua stake holder dapat melibatkan diri dan memberikan kontribusi dan memiliki tanggungjawab terhadap kebijakan yang telah disusun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ace Suryadi dan Dasim Budimansyah, (2009). Paradigma Pembangunan Pendidikan Nasional (Konsep, Teori dan Aplikasi dalam Analisis Kebijakan Publik), Bandung : Widy Aksara Press.
- Akdon, (2008), Strategic Management for Educational Management (Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan). Bandung: Alfabeta.
- Ali, Mohammad, (2009). Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional (Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi). Jakarta : PT. Imperial Bhakti Utama
- Allen, Trace. (2007). Building successful partnerships: lessons from the Specialist Schools Achievement Programme (SSAP). School Leadership and Management Journal, Vol. 27, No. 3, July 2007, pp. 301-312.
- Ansoff, H.Igor & Edward J. McDonnell (1990), Implanting Strategic Management, Second Edition, Prentice Hall International.
- Babacan H; Gopalkrishnan N. (2001). Community work partnerships in a global context Community Development Journal; Jan 2001; 36, 1; Academic Research Library pg. 3
- Bernal, Henrietta (2004). Essential Concepts in Developing Community–University Partnerships. Public Health Nursing Vol. 21 No. 1, pp. 32–40. Blackwell Publishing, Inc.
- Brown, Roberd D. (1979). Industial educational facilities, Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Calhoun, Calfrey C and Finch, Alton V. (1982), Vocational Education: concepts and operation. Belmont: Wadsworth Publishing Co.
- Certo, Samuel C., J.Paul Peter, and Edward Ottensmeyer, (2002). Strategic Management, Concepts and Applications (3rd Edition),
- Clarke, Linda and Winch, Christopher. (2007), Vocational Education : International Approaches, Development and System, Oxon : Routledge
- Cohn, Elchanan (1979), The Economics of Education Ballinger Publishing Company, Cambridge, Massachusetts
- Greg Wise (1998). An EPA/USDA Partnership to Support Community-Based Education. Discussion Paper Appendix
- Hill, Charles W.L, & Gareth R. Jones. (1992). Strategic Manajemen: An Integrated Approach. Second Edition. Boston Toronto: Houghton Company.
- Jac Fitz-enz, (2000). The ROI of Human Capital: Measuring the Economic Value of Employee Performance. New York: AMACOM
- Lawrence C. Scharmann. (2007). A Dynamic Professional Development School Partnership in Science Education. The Journal of Educational Research. Copyright © 2007 Heldref Publications March/April 2007 [Vol. 100(No. 4)]
- Louis L . Warren and Henry A. Peel. (2001). Collaborative Model For School Reform Thought A Rural School/University Partnership. Education Journal Vol. 126 No. 2

- Marilyn J, Amey, Pamela L, C. Casey Ozaki. (2007). Demands for Partnership and Collaboration in Higher Education: A Model. *New Directions For Community Colleges*, no. 139, Fall 2007. Wiley Periodicals, Inc.
- McLean, E. James and Behringer A. Bruce. (2004). Establishing and evaluating equitable partnership. *Journal of community engagement and scholarship* Vol. 1 No. 1
- Muhadjir, Noeng, (1987). *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Social: Suatu Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Reka Sarasih
- Nawawi, Hadari. (1989). *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: CV Haji Masagung
- , (2003). *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ori Eyal, (2008). Caught in the net: the network-entrepreneurship connection in public schools. *International Journal of Educational Management* Vol. 22 No. 5, 2008 pp. 386-398 q Emerald Group Publishing Limited 0951-354X
- Rosalind Foskett. (2005). Collaborative partnership between HE and employers: a study of workforce development. *Journal of Further and Higher Education* Vol. 29, No. 3, August 2005, pp. 251–264
- Slamet PH (2000). Menuju Pengelolaan Pendidikan Berbasis Sekolah. (Makalah Disampaikan pada Seminar dan Temu Alumni Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta dengan Tema: "Pendidikan yang Berwawasan Pembebasan: Tantangan Masa Depan" pada Tanggal 27 Mei 2000 di Ambarukmo Palace Hotel, Yogyakarta.
- Smith, Ian (2006). Models of partnership developments in initial teacher education in the four components of the United Kingdom: recent trends and current challenges. *Journal of Education for Teaching* Vol. 32, No. 2, May 2006, pp. 147–164. Taylor & Francis
- Sulipan, (2004). Pengelolaan pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi kejuruan pada Sekolah Menengah Kejuruan. Abstrak Disertasi. Bandung : PPS-UPI. Diambil dari situs : (<http://pages-yourfavorite.com/ppsupi/disertasi2004.html>.08-2006).
- Sumarno, (2008). Employability Skills dan Pengaruhnya Terhadap Penghasilan Lulusan SMK Teknologi dan Industri, *Jurnal Kependidikan Lembaga Penelitian UNY*, Tahun XXXVIII, Nomor 1, Mei 2008, Yogyakarta: LLPM UNY,
- Susan Bodilly, et. All. (2004). Challenges and potential of a collaborative approach to education reform. RAND Corporation : Santa Monica, California
- Suyanto, (2007), "Tantangan Profesionalisme Guru di Era Global", Pidato Dies Natalis ke-43 Universitas Negeri Yogyakarta, 21 Mei.
- , (2008), *Dialog Interaktif Tentang Pendidikan* (dari konseptual menggelitik sampai yang ringan dan ringan sekali), Multi Pressindo, Yogyakarta